ESAWAYA
Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Mutu Pendidikan
e-ISSN 3089-4360

https://journal.gknpublisher.net/index.php/esawaya
Vol. 2 No. 2 Januari 2026 hal. 10-16

Diterima Tanggal: 12 Desember 2025
Disetujui Tanggal: 15 Januari 2026

INOVASI PROGRAM PENDIDIKAN DI SEKOLAH : ANALISIS DUKUNGAN PEMERINTAH DAN KETERLIBATAN ORANG TUA

Aprilia Agnes Karaeng[1], Anastasya Sani[2],Ririn Yudea Mananggel[3], Josina Umene[4]
[1,2,3,4,]Institut Agama Kristen Negeri Manado
apriliakaraeng@gmail.com

Abstract

The success of innovation in educational institutions depends heavily on the synergy of the surrounding ecosystem. This article analyzes the crucial role of government support and parental involvement in supporting program innovation in schools. Using descriptive qualitative methods with a literature review approach, this research explores various theoretical and regulatory sources to develop a comprehensive managerial framework. The results demonstrate that innovation is not simply a technical change, but rather the result of strategic negotiations between bureaucratic compliance and social expectations. School managers act as integrators who must balance curriculum flexibility with national standards. This article contributes to the understanding of stakeholder management in the context of adaptive Christian education.
***Keywords** : Educational Innovation, Government Support, Parental Involvement, Strategic Management, Christian Schools*.

Abstrak

Keberhasilan inovasi dalam institusi pendidikan sangat bergantung pada sinergi ekosistem yang melingkupinya. Artikel ini menganalisis peran krusial dukungan pemerintah dan keterlibatan orang tua dalam mendukung inovasi program di sekolah. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur, penelitian ini mengeksplorasi berbagai sumber teoretis dan regulatif untuk membangun kerangka manajerial yang komprehensif. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa inovasi bukan sekadar perubahan teknis, melainkan hasil dari negosiasi strategis antara kepatuhan birokrasi dan ekspektasi sosial. Manajer sekolah berperan sebagai integrator yang harus menyeimbangkan fleksibilitas kurikulum dengan standar nasional. Artikel ini memberikan kontribusi pada pemahaman manajemen pemangku kepentingan dalam konteks pendidikan Kristen yang adaptif
Kata Kunci: Inovasi Pendidikan, Dukungan Pemerintah, Keterlibatan Orang Tua, Manajemen Strategis, Sekolah Kristen

PENDAHULUAN

Dinamika pendidikan di era globalisasi menuntut institusi untuk tidak sekadar bertahan, tetapi secara proaktif melakukan pembaruan sistemik. Inovasi program pendidikan kini dipandang sebagai instrumen vital bagi sekolah untuk menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks, mulai dari integrasi teknologi hingga pergeseran paradigma karakter siswa. Dalam konteks sekolah swasta, khususnya sekolah Kristen, inovasi sering kali menjadi pembeda (differentiator) yang menentukan daya tarik institusi di mata masyarakat (Mulyasa, 2021). Namun, inovasi yang tidak berakar pada dukungan lingkungan sering kali hanya menjadi program seremonial yang gagal dalam tahap implementasi jangka panjang.

Masalah utama yang sering muncul di lapangan adalah adanya diskoneksi antara visi inovatif sekolah dengan realitas birokrasi pemerintah serta kesiapan mentalitas orang tua. Banyak program inovatif yang terhenti karena dianggap tidak selaras dengan petunjuk teknis kurikulum nasional atau mendapatkan resistensi dari orang tua yang merasa terbebani dengan metode baru (Sallis, 2017). Di sinilah letak urgensi peran seorang manajer pendidikan. Kemampuan untuk mengelola hubungan tripartit antara visi sekolah, regulasi negara, dan harapan keluarga menjadi kompetensi yang mutlak diperlukan namun masih jarang dibahas secara mendalam dalam literatur manajemen praktis.

Artikel ini disusun untuk membedah secara kritis bagaimana dukungan pemerintah dan keterlibatan orang tua bertransformasi dari sekadar faktor pendukung menjadi pilar utama inovasi. Melalui tinjauan literatur yang komprehensif, penulis berupaya menyajikan sintesis pemikiran yang dapat digunakan oleh para staf pengembang program dan manajer sekolah untuk merancang strategi kolaboratif yang lebih efektif

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur (*library research*). Penulis melakukan penelusuran secara sistematis terhadap sumber-sumber data sekunder yang terdiri dari jurnal ilmiah terakreditasi, buku-buku referensi manajemen pendidikan, serta dokumen kebijakan publik dari Kementerian Pendidikan (Zed, 2014). Proses analisis dimulai dengan pengumpulan literatur yang relevan dengan kata kunci inovasi pendidikan dan manajemen pemangku kepentingan, dilanjutkan dengan reduksi data, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan melalui teknik analisis isi (*content analysis*). Pendekatan ini dipilih untuk membangun landasan teoretis yang kuat sebelum melakukan validasi empiris di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tipologi dan Karakteristik Inovasi Program di Sekolah

Inovasi dalam konteks persekolahan merupakan sebuah usaha yang terencana untuk memperbaiki praktik pendidikan yang sudah ada demi mencapai efisiensi dan efektivitas yang lebih tinggi. Secara tipologis, inovasi tidak hanya terbatas pada penggunaan gadget di kelas, melainkan mencakup inovasi kurikulum, manajemen sumber daya manusia, hingga metode evaluasi siswa (Fullan, 2016). Dalam lingkungan sekolah Kristen, inovasi sering kali mengambil bentuk integrasi iman dan ilmu, di mana

nilai-nilai Alkitabiah dijalin secara organik ke dalam materi pembelajaran sains atau sosial untuk membentuk karakter siswa yang holistik.

Implementasi inovasi memerlukan pemahaman tentang atribut inovasi itu sendiri, seperti keunggulan relatif, kompatibilitas, dan kompleksitas. Seorang manajer sekolah harus mampu menjelaskan kepada guru dan staf mengapa sebuah program baru lebih baik daripada metode lama. Tanpa narasi yang kuat mengenai manfaat inovasi, proses perubahan akan menghadapi tembok besar berupa kenyamanan pada status quo (Rogers dalam Mulyasa, 2021). Oleh karena itu, tahap awal inovasi selalu dimulai dari pemetaan kebutuhan internal yang kemudian diselaraskan dengan tren pendidikan global.

Lebih lanjut, inovasi di sekolah sering kali bersifat inkremental atau bertahap. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir gegar budaya di lingkungan sekolah. Misalnya, transisi menuju sistem *blended learning* memerlukan waktu untuk melatih staf dan mempersiapkan infrastruktur sebelum benar-benar dijalankan secara penuh. Inovasi yang dipaksakan secara instan tanpa persiapan matang biasanya hanya akan berakhir pada kelelahan administratif tanpa perubahan substantif pada hasil belajar siswa (Hamalik, 2019).

Dalam perspektif manajerial, keberhasilan inovasi juga ditentukan oleh adanya budaya sekolah yang terbuka. Budaya ini mendorong setiap guru untuk menjadi inovator di kelasnya masing-masing. Manajer sekolah dalam hal ini tidak berperan sebagai diktator inovasi, melainkan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan aman bagi guru untuk bereksperimen. Ketika sekolah memiliki ekosistem yang menghargai ide-ide baru, inovasi tidak lagi menjadi beban, melainkan menjadi gaya hidup organisasi yang berkelanjutan

Dinamika Dukungan Pemerintah : Anatara Kepatuhan dan Otonomi

Pemerintah dalam sistem pendidikan nasional memegang peran ganda sebagai regulator sekaligus pemberi arah kebijakan. Dukungan pemerintah sering kali diwujudkan dalam bentuk kerangka kurikulum yang fleksibel, seperti yang terlihat dalam inisiatif "Kurikulum Merdeka". Kebijakan ini sebenarnya merupakan instrumen inovasi yang memberikan otonomi lebih besar bagi sekolah untuk mengembangkan program sesuai kearifan lokal dan kebutuhan unik siswanya (Kemendikbudristek, 2022). Bagi sekolah

swasta, dukungan ini menjadi pintu masuk untuk mengeksplorasi metode pembelajaran yang lebih kreatif tanpa takut kehilangan legitimasi formal.

Namun, dukungan pemerintah juga bisa menjadi tantangan jika tidak disikapi dengan kecerdasan manajerial. Sering kali, birokrasi di tingkat daerah masih memiliki pola pikir yang kaku dalam menerjemahkan kebijakan pusat, sehingga sekolah merasa ruang geraknya terbatas. Di sinilah manajer sekolah harus berperan sebagai negosiator yang mampu menunjukkan bahwa inovasi yang dilakukan di sekolah tetap berada dalam koridor standar nasional pendidikan. Kepatuhan terhadap aturan pemerintah tidak harus mematikan kreativitas, asalkan sekolah mampu mendokumentasikan setiap inovasinya secara akuntabel (Hamalik, 2019).

Selain aspek regulatif, dukungan pemerintah juga berkaitan erat dengan akses sumber daya. Bantuan operasional sekolah dan berbagai hibah penelitian atau pelatihan guru merupakan modal penting bagi sekolah untuk mendanai proyek-proyek inovatif. Manajer sekolah yang proaktif akan selalu mencari peluang kolaborasi dengan instansi pemerintah untuk mendapatkan dukungan teknis maupun finansial. Hubungan yang harmonis dengan pemerintah akan mempermudah sekolah dalam melakukan "eksperimen" program tanpa harus khawatir menghadapi hambatan administratif yang menjegal di tengah jalan.

Terakhir, pemerintah berperan dalam memberikan pengakuan atau akreditasi terhadap inovasi yang dilakukan sekolah. Ketika sebuah program inovatif diakui sebagai *best practice* oleh dinas pendidikan, hal tersebut akan meningkatkan citra dan kredibilitas sekolah di mata publik. Pengakuan resmi ini memberikan rasa aman bagi orang tua dan menjadi bukti nyata bahwa inovasi tersebut telah tervalidasi secara akademik maupun legal. Oleh karena itu, sinkronisasi dengan standar pemerintah tetap menjadi prioritas strategis bagi setiap pengembang program di sekolah (Sallis, 2017).

Keterlibatan Orang Tua Sebagai Partner Strategis Inovasi

Orang tua adalah pemangku kepentingan yang memiliki investasi emosional dan finansial paling besar terhadap sekolah. Keterlibatan mereka bukan lagi sekadar hadir dalam rapat pembagian rapor, melainkan harus ditarik ke dalam proses perancangan dan pendukungan program inovatif. Menurut Epstein (2018), kemitraan sekolah dan

keluarga yang kuat dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan memberikan dukungan lingkungan yang konsisten antara apa yang dipelajari di sekolah dan apa yang dipraktikkan di rumah.

Dalam manajemen inovasi, orang tua sering kali menjadi kelompok yang paling skeptis jika tidak dilibatkan sejak awal. Misalnya, ketika sekolah memperkenalkan metode penilaian non-peringkat, orang tua yang terbiasa dengan sistem kompetisi mungkin akan merasa cemas. Manajer sekolah harus memiliki strategi komunikasi yang empatik untuk menjelaskan nilai tambah dari inovasi tersebut bagi perkembangan masa depan anak. Komunikasi yang transparan akan mengubah resistensi menjadi dukungan, bahkan orang tua bisa menjadi sumber daya narasumber dalam program-program sekolah tertentu.

Keterlibatan orang tua juga berfungsi sebagai pengawas kualitas bagi sekolah. Masukan kritis dari orang tua dapat menjadi bahan evaluasi yang berharga agar inovasi tidak melenceng dari kebutuhan nyata siswa. Dalam konteks sekolah Kristen, orang tua sering kali menaruh harapan tinggi pada aspek pembentukan karakter. Oleh karena itu, inovasi program yang melibatkan penguatan nilai-nilai kerohanian biasanya akan mendapatkan dukungan yang jauh lebih masif dari keluarga jika dikomunikasikan dengan tepat (Greenleaf, 2002).

Dukungan orang tua juga bisa bersifat material maupun jaringan. Banyak inovasi sekolah yang berhasil karena adanya bantuan dari perkumpulan orang tua, baik berupa bantuan fasilitas laboratorium, perpustakaan, hingga akses ke dunia industri untuk magang siswa. Manajer sekolah yang lihai akan membangun komunitas orang tua yang solid, sehingga setiap inovasi yang dirancang oleh sekolah dirasakan sebagai milik bersama. Ketika orang tua merasa memiliki program tersebut, mereka akan menjadi pembela utama inovasi sekolah di hadapan kritik publik atau tantangan eksternal lainnya.

Sintesis Manajerial: Kepemimpinan yang Menjembatani Kepentingan

Keberhasilan inovasi pendidikan pada akhirnya bermuara pada kualitas kepemimpinan manajerial sekolah. Seorang manajer atau staf pengembang harus mampu berperan sebagai "pembangun jembatan" (*bridge builder*) yang menghubungkan kepentingan pemerintah, aspirasi orang tua, dan kapasitas internal guru. Hal ini sejalan dengan prinsip kepemimpinan melayani (*servant leadership*) yang menekankan pada

mendengarkan dan membangun komunitas sebelum mengambil keputusan besar (Greenleaf, 2002).

Strategi pertama dalam sintesis ini adalah manajemen komunikasi strategis. Manajer sekolah tidak boleh hanya mengirimkan surat edaran, tetapi harus menciptakan dialog dua arah. Penggunaan media sosial, grup diskusi terfokus, hingga pertemuan santai dapat menjadi sarana untuk menyosialisasikan visi inovasi. Tujuan utamanya adalah menciptakan pemahaman yang seragam di antara semua pihak tentang "mengapa" inovasi ini penting dan "bagaimana" semua pihak bisa berkontribusi (Sallis, 2017).

Strategi kedua adalah fleksibilitas dalam implementasi. Manajer sekolah harus siap melakukan penyesuaian program berdasarkan umpan balik dari pemerintah maupun orang tua. Inovasi yang kaku dan anti-kritik biasanya akan cepat gugur. Dengan bersikap adaptif, sekolah menunjukkan bahwa mereka menghargai masukan stakeholder, yang pada gilirannya akan memperkuat kepercayaan mereka terhadap manajemen sekolah. Kemampuan untuk menyeimbangkan idealisme inovasi dengan realitas di lapangan adalah seni dalam manajemen pendidikan Kristen.

Strategi ketiga adalah penguatan integritas dan akuntabilitas. Inovasi pendidikan sering kali melibatkan pengelolaan dana dan sumber daya yang besar. Oleh karena itu, manajer sekolah harus memastikan bahwa setiap dukungan yang diberikan oleh pemerintah maupun orang tua dikelola secara transparan dan berorientasi sepenuhnya pada kepentingan siswa. Akuntabilitas yang tinggi akan mempermudah sekolah untuk mendapatkan dukungan berkelanjutan bagi inovasi-inovasi di masa depan, menciptakan siklus perbaikan yang tidak pernah berhenti (Mulyasa, 2021).

KESIMPULAN

Inovasi program pendidikan adalah upaya kolektif yang memerlukan harmoni antara kebijakan negara dan partisipasi keluarga. Melalui analisis literatur, dapat disimpulkan bahwa dukungan pemerintah memberikan fondasi hukum dan akses sumber daya, sementara keterlibatan orang tua memberikan validasi sosial dan dukungan moral yang krusial. Kegagalan dalam menyinergikan kedua pilar ini hanya akan menyebabkan inovasi menjadi program yang terisolasi dan rentan terhadap kegagalan.

Bagi manajer sekolah, terutama di prodi Manajemen Pendidikan Kristen, tantangan ke depan adalah bagaimana mengasah kemampuan diplomasi dan kepemimpinan yang inklusif. Inovasi tidak boleh dilakukan dalam hampa udara. Keberhasilannya diukur dari seberapa besar dampak positifnya bagi siswa yang didukung penuh oleh ekosistem di sekelilingnya. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan studi kasus lapangan untuk melihat bagaimana dinamika ini berjalan secara konkret di berbagai jenis sekolah Kristen di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Epstein, J. L. (2018). *School, Family, and Community Partnerships: Your Handbook for Action*. Corwin Press.

Fullan, M. (2016). *The New Meaning of Educational Change*. Teachers College Press.

Greenleaf, R. K. (2002). *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. Paulist Press.

Hamalik, O. (2019). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.

Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta.

Mulyasa, E. (2021). *Manajemen serta Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bumi Aksara